
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU *RECYCLING* PADA MASYARAKAT GEN Y DI DUSUN TRAWAS DESA TRAWAS KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO

ABDUL SYUKUR DZIKIRULLOH & LISTYATI SETYO PALUPI

Departemen Psikologi Kepribadian Dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Permasalahan mengenai sampah yang sudah meresahkan masyarakat di sana. Sampah organik dan anorganik yang dibuang ke sungai sehingga mencemari lingkungan khususnya sungai, membakar sampah kering, dan menyumbat aliran air sawah. Generasi Y seharusnya memiliki tingkat kepekaan terhadap lingkungan, memiliki peranan penting dalam lingkungan terkait dengan masalah sampah tersebut. Generasi Y dituntut untuk kreatif dalam menghadapi permasalahan khususnya dalam pengelolaan sampah atau disebut dengan daur ulang atau recycling. Penelitian ini dilakukan pada 173 orang responden yang dalam penelitian ini memiliki kriteria usia rentan tahun kelahiran 1980 hingga 1998. Data dikumpulkan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner online. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur sikap lingkungan adalah 15 aitem skala *New Ecological Paradigm* dan 12 aitem skala adaptasi dari GEBS. Analisis data dilakukan dengan metode *spearman rank* dengan nilai $r = 0,041$ dengan $\text{sig.} = 0,58$. Uji hipotesis menyimpulkan bahwa sikap lingkungan tidak memiliki hubungan dengan perilaku recycling.

Kata kunci: gen y, perilaku recycling, perilaku prolingkungan, sikap lingkungan, Trawas.

ABSTRACT

According to the preliminary study, this is caused by trash that make native uncomfortableness. Organic and anorganic trashes is thought by native people to teh river bank, blame it, and gag the river flow. Gen Y should have a sensitivity level about their environment surround, have a kind role about their environment. Gen Y is also attempted to have a brilliant idea especially in order to manage trash which is called recycling. This study was conducted on 173 participants aged 18 until 30 years old. The scale used was NEP (new Ecological Paradigm) that consist of 15 items and 12 items that specifically measured recycling behavior from GEBS (General Environmental Behaviour Scales). The result was analysed using spearman rank and it shows that the result is $r = 0,041$ and then $\text{sig.} = 0,58$. Based on its correlation test, the conclusion show that general environmental attitude hasn't relationship with recycling behaviour.

Key words: environmental attitude, gen y, proenvironmental behaviour, recycling behaviour, Trawas.



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan sudah menjadi isu tersendiri yang dikaji sudah sampai pada level internasional dalam *World Global Risk and Report 2017*. Permasalahan tentang perubahan lingkungan akibat perubahan iklim menjadi topik yang kompleks dan menimbulkan permasalahan dunia dan topik ini menjadi poros utama dalam lingkungan hidup (Nuriya, B., & Indraningrat, 2014). Manusia yang salah satunya menjadi entitas penting dalam lingkungan, nyatanya sangat rentan dalam menyebabkan lingkungan dalam sebuah masalah. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan lingkungan, antara lain dinamika penduduk, pengolahan sumber daya yang kurang maksimal, dan kurangnya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rachman, 2012). Sampah merupakan komponen penting hasil dari pengolahan sumber daya dan meningkatnya taraf hidup masyarakat menjadikan Indonesia menjadi kontributor sampah plastik terbesar kedua di dunia dengan estimasi sampah 0,52 Kg/hari/jiwa dan 0,48-1,29 juta meter kubik per tahun (Jambeck, et al., 2015).

Berdasarkan liputan yang dilakukan oleh (Juniman, 2018) produksi sampah nasional diperkirakan akan naik setiap tahunnya. Hal ini dilihat dari semakin naiknya angka produksi sampah mulai dari Tahun 2017 hingga 2018 yang mengalami kenaikan dari 65,8 juta ton menjadi 66,5 juta ton dan diperkirakan pada Tahun 2020 akan mencapai 67,8 ton dan beranjak ke Tahun 2025 sebanyak 70,8 ton. Data yang disampaikan oleh (Amir, 2016) menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi terbesar ke-2 dalam produksi sampah setelah Jawa Barat dengan jumlah 9,99 juta ton yang meningkat dari 0,08 juta ton dari tahun sebelumnya. Sampah-sampah tersebut dihasilkan oleh limbah rumah tangga dengan persentase 44,5% (dalam hitungan holistik). Hal ini juga memperlihatkan bahwa setiap provinsi juga memiliki permasalahan yang sama yaitu pada produksi limbah rumah tangga. Namun, fakta di lapangan jika dibandingkan dengan gambaran cakupan pelayanan jasa pengelolaan sampah di Indonesia, Pulau Jawa termasuk dalam urutan ke-2 yaitu dengan jumlah populasi 137,2 juta dengan tingkat pelayanan 80,8 juta yang artinya memperoleh persentase 59%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mengandalkan sistem pengelolaan sampah yaitu TPS/TPA (tempat pembuangan akhir) dan sisanya yaitu 49% masih dimungkinkan untuk mencari cara lain untuk mengelola sampah mereka. Data yang dikutip dari sipsn.menlhk.go.id/ menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto dalam hal sampah mampu memproduksi 1381 ton/hari sedangkan yang sudah terolah mencapai 578 ton/hari atau kurang dari 50% dari perhitungan ibu kota kabupaten dan non-ibukota kabupaten. Hal ini tentunya dapat direduksi ke dalam lingkup-lingkup kecil yang berada dalam lingkungan Kabupaten Mojokerto salah satunya Dusun Trawas, Desa Trawas, Kecamatan Trawas ini yang sekaligus menjadi lokasi penelitian.

Wawancara kepada subjek T sebagai aktivis lingkungan yang berada di Dusun Trawas menyebutkan bahwa bank sampah menjadi komoditas penting dalam menyelesaikan masalah tentang sampah di Dusun Trawas. Namun, menariknya belum adanya peran pemuda di sana. Pemuda dalam hal ini diasumsikan sebagai generasi Y atau Gen Y dengan tinjauan usia dan karakteristik yang dimilikinya.

Generasi Y adalah generasi yang mendominasi dunia kerja di Indonesia maupun di mancanegara saat ini. Generasi Y sering disebut dengan generasi milenial, yaitu kelompok dengan kelahiran atau angka kelahiran pada Tahun 1980 sampai Tahun 2000 awal (Horovitz, 2012). Luntungan (2014) juga mengungkapkan bahwa adanya generasi Y tidak lepas dari peran generasi generasi terdahulu namun bedanya adalah generasi Y dominan dibentuk oleh pesat kembangnya

teknologi dan ilmu pengetahuan. Adapun jika ditinjau dari konteks lingkungan, permasalahan lingkungan yang terjadi sekarang merupakan masalah yang semua lapisan masyarakat, terutama generasi Y. Generasi Y merepresentasikan masa depan seluruh masyarakat (Hume, 2010), sehingga seharusnya generasi Y memiliki perilaku yang ramah lingkungan untuk menjaga kelangsungan hidup alam(bumi) dan segala yang ada di dalamnya. Hal ini dikarenakan topik mengenai perilaku pro-lingkungan menjadi salah satu topik kajian yang banyak diteliti pada saat ini (Laksmi & Wardana, 2015)

Penelitian yang lainnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan individu dalam berperilaku ramah lingkungan (Purohit, 2012). Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi sikap terhadap iklan, pengalaman konsumen, dan tingkat efektivitas produk lingkungan (Rachman, 2012). Crosby (1981) mendefinisikan Sikap terhadap lingkungan merupakan sikap yang menggambarkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk respons terkait perlindungan terhadap lingkungan. Hal ini berarti bahwa individu dikatakan memiliki sikap terhadap lingkungan apabila individu tersebut memiliki keyakinan bahwa sikap terhadap lingkungan memiliki konsekuensi positif bagi dirinya dan juga lingkungannya. Kemudian, Hoog & Vaughan (2011) menyebutkan bahwa sikap mampu memprediksi perilaku individu terhadap lingkungannya. Begitu pula Thogersen (2007) menyebutkan bahwa adanya tingkat kepentingan pada sikap masyarakat terhadap kecenderungan berperilaku pada lingkungannya. Dalam kaitannya dengan perilaku *recycling* penelitian Schultz dkk. (1999) menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu menegaskan pada faktor personal yang menjadi sebab perilaku *recycling*. Faktor personal yang telah diteliti oleh empat puluh studi meliputi sikap, pengetahuan, variable golongan demografis dan variabel kepribadian. Dari penelitian tersebut terdapat, dapat diambil sebuah konklusi bahwa terdapat hubungan positif antara kepedulian terhadap lingkungan dengan perilaku *recycling*.

Tujuan penelitian yang ingin diraih oleh peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap lingkungan dengan perilaku *recycling* pada kelompok masyarakat generasi Y di Dusun Trawas, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. secara empiris, dan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat turut mengembangkan cabang ilmu yang mempelajari mengenai sikap terhadap lingkungan dan perilaku *recycling*.

METODE

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sikap terhadap lingkungan sebagai variabel bebas dan perilaku *recycling* sebagai variabel terikat. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan masyarakat Dusun Trawas (18-30 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data survei dengan menggunakan kuesioner *online* serta teknik *purposive sampling*. Pengukuran variabel bebas menggunakan skala *New Ecological Paradigm* (Dunlap dkk., 2000) dengan besar angka reliabilitas 0,627 dan pengukuran variabel terikat menggunakan adaptasi skala *General Ecological Behaviour Scale (GEBS)* (Kaiser & Wilson, 2004; Kaiser, Oerke, & Bogner, 2007) khusus pada dimensi *recycling* besar angka reliabilitas 0,718. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik statistik nonparametrik *spearman rank* dengan bantuan IBM SPSS 22.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Tabel Statistik Deskriptif

	Sikap Lingkungan	Perilaku <i>Recycling</i>
Jumlah Subjek	173	173
Standar Deviasi	4,5839	8,13997
Minimum	39,00	20,00
Maksimum	63,00	55,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah data responden yang terakan dan dapat dianalisis adalah sejumlah 173. Tabel 1 menunjukkan bahwa data minimum yang diperoleh dari skor responden adalah 39,00 dan 20,00 pada masing-masing variabel sedangkan jumlah data maksimum pada masing-masing variabel adalah 63,00 dan 55,00 serta standar deviasi pada masing-masing alat ukur adalah 4,5839 dan 8,13997. Angka-angka tersebut berguna dalam melakukan penormaan hasil pengukuran.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi

	Statistik	Df	Sig.
Sikap Lingkungan	0.91	173	0.001
Perilaku <i>Recycling</i>	0.99	173	0.000

Hasil uji asumsi (normalitas) pada Tabel 2 menunjukkan taraf signifikansi variabel sikap lingkungan dan perilaku *recycling* masing masing adalah 0.001 dan 0.000. berdasarkan kriteria normalitas data diketahui bahwa data dari kedua variabel tersebut adalah memiliki distribusi yang tidak normal karena nilai signifikansi berada di bawah 0.005 (<0.005).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

		Kebahagiaan	Dukungan Sosial
Sikap terhadap Lingkungan	Koefisien Korelasi	1	0,042
	Sig. (2-tailed)		0,580
	N	173	173
Perilaku <i>Recycling</i>	Korelasi Pearson	0,042	1
	Sig. (2-tailed)	0,580	
	N	173	173

Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis/uji korelasi. Diketahui dari tabel di atas bahwa besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel sikap lingkungan dan perilaku *recycling* adalah 0,042 dengan taraf signifikansi sebesar 0,580. Artinya dengan nilai koefisien korelasi atau $r=0,042$, hal ini menunjukkan korelasi yang sangat lemah. Kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yang mana $0,580 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara 2 variabel tersebut.

DISKUSI

Hasil pengujian hipotesis *Spearman Rank* memperlihatkan hasil akhir yaitu angka koefisien korelasi yang bernilai 0,042. Berdasarkan tabel korelasi, hal ini dapat dikatakan memiliki hubungan atau korelasi yang positif karena nilai koefisien yang bernilai positif tetapi memiliki hubungan yang sangat lemah hampir mendekati tidak ada hubungan. Namun setelah melihat aspek yang lain diketahui bahwa taraf signifikansi berada jauh dari taraf signifikansi 0.05 atau 5% yaitu pada 0.58 sehingga dapat dikatakan memang kedua variabel ini tidak berhubungan.

Mengkaji hubungan antara sikap dan perilaku ramah lingkungan atau perilaku prolingkungan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Palupi dan Sawitri (2017) menghubungkan sikap dengan perilaku prolingkungan ditinjau dari *Theory Of Plnned Behaviour*. Penelitian menekankan bahwa sikap yang positif terhadap perilaku prolingkungan akan mempengaruhi perilaku individu. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Valle (2005) memberikan sebuah pandangan tentang bagaimana penelitian perilaku *recycling* dan aplikasinya kepada masyarakat. Dalam penelitian ini konsep besar TPB sangat sentral digunakan. Selain itu juga terdapat teori atau

model dari perilaku altruisme atau dalam setting perilaku lingkungan dikenal dengan *environemtal concern* untuk menunjukkan model atau sturktur yang komprehensif dalam menjawab model dari perilaku *recycling*.

Dalam penelitian ini, dasar peneliti adalah bagaimana TPB memperlihatkan kerangka berpikir untuk mengetahui perilaku *recycling* dengan lebih baik. Ada 3 alasan mengenai pembahasan perilaku *recycling* oleh TP menurut Valle (2005) yaitu:

1. TPB memperlihatkan hubungan langsung dan tidak langsung atara 5 prediktor elevan dari perilaku *recycling* yang diidentifikasi dari penelitian sebelumnya yaitu (a) sikap terhadap perilaku spesifik (b) Norma subjektif; (c) PBC (*perceived behavior control*); (d) pengetahuan spesifik tentang apa, bagaimana, di mana, dan kapan untuk menunjukkan perilaku *recycling*; dan (e) persepsi untuk menunjukkan perilaku dengan sumber daya atau kemampuan yang ada.
2. Prediksi kemampuan untuk teori ini sangat kuat ketika terdapat sikap yang spesifik daripada sikap yang umum. Dalam istilah *recycling*, in berarti bahwa sikap umum dari sebuah periaku sangat tidak signifikan dalam menjelaskan perilaku *recycling*.
3. Teori ini tidak mengambil peranan dalam mempengaruhi sosiodemografi berdasarkan penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan sangat rendah bahkan hampir ditolak untuk perilaku *recycling*

Penelitian mengenai sikap lingkungan dengan perilaku ekologis juga diteliti oleh Suryandari, Supriati, & Sukaatmadja (2016). Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menghubungkan sikap terhadap lingkungan dengan perilaku ekologis pada generasi Y di Kota Denpasar berbanding terbalik dengan penelitian ini. Jika pada penelitian ini hasilnya hampir tidak ada pengaruh ($r=0.042$), pada penelitian Suryandari dkk (2016) tersebut menunjukkan hasil bahwa hipotesis adanya pengaruh sikap terhadap lingkungan dengan perilaku ekologis generasi Y di Kota Denpasar dengan *R-Square* yaitu 0,397 dan 0,645. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap terhadap lingkungan, semakin tinggi perilaku ekologis atau prolingkungan yang dinampakkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sikap lingkungan yang penulis aplikasikan sebagai instrumen penelitian penulis saat ini, perbedaan yang ada bisa jadi sangat signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala sikap lingkungan umum atau *general environmental behaviour scale* atau juga dapat disebut dengan *new ecological paradigm scale* (skala NEP) sedangkan pada penelitian yang dilakukan Suryandari dkk (2016) menggunakan skala perilaku spesifik pada perilaku ekologis. Hal ini yang menyebabkan hasil dari penelitian yang sangatlah berbeda. Di samping itu, penelitian Suryandari (2016) juga menambahkan variabel norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (PBC) sehingga nilai korelasi sebagai representasi dari hipotesis dapat terwakili. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor dkk (2012) dan Suki (2013) yang menyimpulkan bahwa sikap terhadap lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prolingkungan atau perilaku ekologis.

Kaitan gen Y dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Pada penormaan skala perilaku *recycling* berdasarkan usia menunjukkan bahwa 28 tahun memiliki perilaku *recycling* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia 28 tahun, individu telah memasuki usia dewasa awal. Pada usia ini menurut Hurlock (1991), individu memiliki pendekatan yaitu pada tugas perkembangan diantaranya mendapatkan suatu pekerjaan, memilih pasangan dalam jangka waktu yang lama (sepanjang hidup), membentuk sebuah keluarga, melestarikan keturunan, memiliki peran dalam keluarga, lingkungan sekitar, hingga menjadi warga negara, serta memiliki atau bergabung bersama kelompok sosial. Hal ini diungkapkan oleh Pinto dkk(2011) bahwa dengan usia yang dewasa (*older people/* di atas 18 tahun) orang-orang menunjukkan perilaku prolingkungan yang lebih baik daripada *younger people*

Menanggapi permasalahan kohort tersebut, Gifford & Nillson (2014) menyimpulkan bahwa ada dua interpretasi yang memungkinkan dalam mengungkap isu hubungan usia. Pertama, sebagai orang yang berumur, kemungkinan untuk memiliki kepekaan lingkungan yang sangat rendah sangat mungkin terjadi karena efek dari usia. Kedua, kemungkinan karena waktu terus berjalan, keadaan berubah. Kondisi iklim sosial politik manusia (masyarakat) ke arah yang lebih konservatif, bisa jadi setiap orang akan berkurang kepekaan terhadap lingkungan daripada sebelumnya. Namun Gifford dan Nillson (2014) menambahkan, dalam mengungkap isu usia dalam perilaku prolingkungan, penelitian yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk membandingkan isu kohort.

Pengelompokan dalam jenis kelamin diperoleh bahwa laki-laki memiliki sikap lingkungan dan perilaku *recycling* yang tinggi daripada perempuan. Hal ini tidak sepenuhnya dapat menggeneralisasi bahwa laki-laki memiliki sikap lingkungan dan perilaku *recycling* yang tinggi karena mayoritas responden adalah sedang. Penelitian Luchs & Moordian (2012) menunjukkan bahwa dalam memunculkan sikap lingkungan, perempuan justru lebih tinggi daripada laki-laki. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan di China. Dalam observasi terkait dengan perilaku prolingkungan domestik (seperti perilaku *recycling*), hampir tidak terlihat perbedaan gender hanya saja laki-laki memiliki skor sedikit lebih tinggi daripada perempuan (Xiao & Hong, 2010). Hal ini disebabkan karena kemungkinan kepribadian setiap orang dengan gender berbeda juga akan berbeda dalam pemaknaan terhadap lingkungannya. Dalam beberapa seting, perbandingan antara laki-laki dengan perempuan juga menunjukkan hasil tidak konsisten.

Berikutnya adalah tentang bagaimana tingkat pendidikan dengan skala sikap lingkungan dan perilaku *recycling*. Berdasarkan penormaan yang ada menunjukkan bahwa pendidikan terakhir SMA/Sarjana berada pada tingkat atas. Hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden tentang isu lingkungan atau segala sesuatu mengenai lingkungan (Gifford & Nilsson, 2014). Paparan dari penelitian Mobley, Vagias, & DeWard (2010) menambahkan bahwa pemberian literatur mengenai lingkungan dengan kombinasi atau asosiasi dengan perilaku prolingkungan akan memperbesar kesempatan individu memiliki sikap lingkungan dan perilaku *recycling* yang besar pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa sikap lingkungan tidak memiliki hubungan dengan perilaku *recycling* pada masyarakat gen Y di Dusun Trawas, Desa Trawas, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Arah hubungan dapat dikatakan positif dan terjadi hubungan sebesar 0,042. Jika dilihat memang terdapat hubungan akan tetapi ketika melihat *p value* yang berada di atas 0,05 maka dikatakan bahwa memang hubungan yang ada tidak signifikan atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali (mendekati 0). Dalam penelitian selanjutnya, variabel sikap terhadap lingkungan ini dapat dikembangkan untuk diteliti dengan dihubungkan dengan variabel-variabel seperti halnya intensi, pengetahuan

terhadap lingkungan, dan variabel-variabel dalam TPB lainnya. Konteks penelitian yang menjangkau kawasan rural akan lebih baik berikutnya jika mampu dikembangkan di daerah urban. Penelitian generasi Y di ranah isu lingkungan hidup juga mampu menjadi sasaran penelitian selanjutnya karena masih banyak ditemukan penelitian hanya berkutat pada dunia kerja atau industri padahal aspek dalam kehidupan manusia tidak hanya pada bekerja dan industri saja tetapi masih banyak lagi konteks yang harus diteliti dari generasi Y.

PUSTAKA ACUAN

- Amir, E. (2016). *Review Pengelolaan Sampah di Indonesia*. Retrieved from Sampah Masyarakat: sampahmasyarakat.com
- Crosby, L. A., James, D. G., & Taylor. (1981). Consumer/Voter Behavior In The Passage of The Michigan Container Law . *Journal of Marketing*.
- Dunlap, R., Liere, K., Mertig, A., & Jones, R. (2000). Measuring endorsement of the new ecological paradigm: A revised nep scale. *Journal of Social Issues*, 3(56), 425-442.
- Firminia, M. E., & Imawati, R. P. (2012). "GoGreen" Pelatihan untuk Mendorong Perilaku Konservasi dan 5Pro Lingkungan bagi Santri Al Ghazali, Kota Bogor. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 125-135.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influences pro-environmental concern and behaviour: a review. *International Journal of Psychology*, 3(49), 141-157. doi:10.3200/SOCP.149.4.425-449
- Hogg, M., & Vaughan, G. (2011). *Social psychology (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Horovitz, B. (. (2012). "After Gen X, Millennials, what should next generation be?". Retrieved Januari 20, 2019, from <http://usatoday30.usatoday.com/money/advertising/story/2012-05-03/naming-the-next-generation/54737518/1>.
- Hume, M. (2010). Compassion without action: examining the young consumers' consumption and attitude to sustainable consumption. *ournal of World Busines*, 45(2), 385-394.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean.
- Juniman, P. T. (2018). *5 Fakta Memprihatinkan Seputar Sampah*. Retrieved January 12, 2019, from <https://m.cnnindonesia.com>
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude : Development of an instrument for adolescents. (27), 242-251. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Kaiser, F., & Wilson, O.-M. (2004). Goal-directed conservation behaviour. The spesific composition of a general performance. *Personality and individual differences*. 2(36), 1541-1544. doi:10.1016/j.paid.2003.06.003

- KLaksmi, A. D., & Wardana, I. M. (2015). Peran sikap dalam memediasi pengaruh kesadaran lingkungan terhadap niat beli produk ramah lingkungan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(7), 1902-1917.
- Luchs, M., & Mooradian, T. (2012). Sex, personality, and sustainable consumer behaviour: Elucidating the gender effect. *Journal of Consumer Policy*(35), 127–144. doi:10.1007/s10603-011-9179-0.
- Luntungan, I. (2014). Strategi pengelolaan gen Y di industri perbankan. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(2).
- Mobley, C., Vagias, W., & DeWard, S. (2010). Exploring additional determinants of environmentally responsible behavior: The influence of environmental literature and environmental attitudes. *Environment and Behavior*, 42, 420–447. doi:10.1177/0013916508325002.
- Noor, N. M. (2012). Creating green consumers: how environmental knowledge and environmental attitude lead to green purchase behaviour? *International Journal of Arts and Sciences*, 5(4), 55-71.
- Nuriya, N., B., I., & Indraningrat, K. (2014). Pengaruh strategi green marketing dalam iklan produk air conditioners(AC) Panasonic Econavi Ideas terhadap keputusan pembelian konsumen di Kota Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), pp. 214-217. Semarang.
- Pinto, D. C., Nique, W. M., & Herter, M. M. (2011). Green consumer values: How do personal values influence environmentally responsible water consumption? *International Journal of Consumer Studies*, 35(2), 122–131. doi:10.1111/j.1470-6431.2010.
- Purohit, H. C. (2012). Product Positioning and Consumer Attitude Towards Eco-Friendly Labeling and Advertisement. *Journal of Management Research*, 153-162.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 30-39.
- Schultz, P. W., & Zelezny, L. (1999). Values as predictors of environmental attitudes: Evidence for consistency across 14 countries. *Journal of Environmental Psychology*, 19, 255–265.
- SIPSN. (n.d.). Retrieved Oktober 16, 2018, from http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-komposisisampah&field_f_wilayah_tid=_none&field_kat_kota_tid=10&field_periode_id_tid=2168
- Suki, M. N. (2013). Young consumer ecological behaviour. the effects of environmental knowledge, healthy food, and healthy way of life the moderation of gender and age. *Environmental Quality: an International Journal*, 24(6), 726-737.
- Suryandari, N. K., Suprapti, N. W., & Sukaatmadja, I. P. (2016). Aplikasi Theory Of Planned Behavior Dalam Menjelaskan Perilaku Ekologis Generasi Y Di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 10(1).
- Thøgersen, J. (2007). Norms for environmentally responsible behavior: An extended taxonomy. *Journal of Social Psychology*, 26(2006), 247-261.
- Valle, P., Rebelo, E., Reis, E., & Menezes, J. (2005). Combining behavioral theories to Predict recycling involvement. *Journal Environment and behavior*, 37(3), 364-396.

Xiao, C., & Hong, D. (2010). Gender differences in environmental behaviors in China. *Population & Environment*. 32, 88–104. doi:10.1007/s11111-010-0115-z.